

SINERGITAS ALUMNI DAN PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

Luqmanul Hakim¹⁾

¹⁾Institut Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Indonesia

Email: Luqmanulhakim1975@gmail.com¹

Abstrak: Sinergitas Alumni dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah artikel yang berupaya menjawab pertanyaan bagaimana sinergitas alumni dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, dengan mengulas dari sisi sinergi para alumninya dan masyarakat pada umumnya dalam program pemberdayaan ekonomi sangatlah penting karena pondok pesantren saat ini dituntut menampakkan kolaborasinya sehingga pesantren tidak hanya mampu meluluskan santrinya paham ilmu agama saja, namun juga dituntut memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan manajerial serta keahlian yang sifatnya entrepreneurship sebagai media simbiosis mutualis antara alumni dengan pesantren. Penelitian ini merupakan field research dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan interview, obsevasi dan dokumentasi tentang program-program yang bersinergi dengan para alumninya dalam pemberdayaan ekonomi. Kemudian data-data tersebut diolah dan dianalisis dengan pola diskriptif-induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya implementasi sinergi oleh pesantren dengan para alumninya pada pemberdayaan ekonomi. Dengan sinergi tersebut memberikan ruang yang luas bagi pesantren untuk bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya begitupula sebaliknya, implikasinya tercipta sinergi saling menguatkan antara alumni dengan pesantren. Bentuk-bentuk pemberdayaan bisa dilihat pada terciptanya pola hubungan antara Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dengan alumni melalui pemberdayaan ekonomi dengan model teori triple helix.

Kata Kunci : *Sinergitas; Pemberdayaan Ekonomi*

Abstract: Synergy of Alumni and Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan in community economic empowerment is an article that seeks to answer the question how is the synergy of alumni and Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan in empowering the community's economy, by reviewing the synergy of alumni and society in general in economic empowerment programs is very important because Islamic boarding schools are currently required to show collaboration so that Islamic boarding schools are not only able to graduate students who understand religious knowledge, but are also required to have broad knowledge, managerial abilities and expertise that is entrepreneurial in nature as a medium for mutualist symbiosis between alumni and Islamic boarding schools. This research is a field research with a qualitative approach that is descriptive analytical. The data collection technique uses interviews, observation and documentation about programs that synergize with alumni in economic empowerment. Then the data is processed and analyzed with a descriptive-inductive pattern. The results of this study indicate that there is an implementation of synergy by pesantren and their alumni in economic empowerment. With this synergy, it provides a wide space for pesantren to be able to develop their potential and vice versa, the implication is to create mutually reinforcing synergies between alumni and pesantren. Forms of empowerment can be seen in the pattern of relationships between the Sunan Drajat Lamongan Islamic Boarding School and alumni through economic empowerment using the triple helix theory model.

Keywords : *Synergy, Economic Empowerment*

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan komunitas paling signifikan yang dapat diharapkan memainkan peranan pemberdayaan (empowerment) masyarakat secara efektif. Said Agil Siraj mendiskripsikan beberapa peranan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: peranan sebagai agent of development, dan peranan sebagai center of excellence.

1. Peranan instrumental dan fasilitator

Selain sebagai sebuah lembaga pendidikan dan keagamaan, pondok pesantren juga berperan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, sehingga ia dapat menjadi sarana pengembangan potensi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan atau pendidikan (workshop) yang diperlukan, sehingga kini pondok pesantren tidak hanya sekedar berperan sebagai sarana saja namun juga sebagai fasilitator.

2. Peranan mobilisasi perkembangan masyarakat.

Peranan ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat. Sebagai lembaga yang dipercaya dan dihormati oleh masyarakat serta adanya kharisma dari kyai sendiri, peranan pondok pesantren tentu menjadi sangat strategis dalam memberikan contoh atau mengajak pengembangan masyarakat sekitar, artinya dengan posisi seperti itu pondok pesantren dapat dengan mudah menggalang semangat kebersamaan masyarakat untuk ikut serta dalam pemberdayaan masyarakat yang dimotori oleh pondok pesantren.

3. Peranan dalam sumber daya manusia, seperti dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau magang di beberapa tempat, lembaga atau instansi yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan oleh pondok pesantren.

4. Peranan sebagai agent of development, dimana pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat yang dihadapkan masalah moral melalui transformasi nilai yang ditawarkan pondok pesantren. Kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (agen of social change) yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, kemiskinan ilmu pengetahuan dan bahkan dari kemiskinan ekonomi. Institusi pondok pesantren dengan begitu mengesankan telah berhasil mentransformasikan masyarakat di sekitarnya menuju kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Pada tataran ini, pondok pesantren telah berfungsi sebagai pelaku pemberdayaan masyarakat (social empowerment), dan menjadi agen bagi pembangunan nasional, dalam lingkup yang menjadi tanggung jawabnya.

5. Peranan sebagai center of excellence

Salah satu misi awal didirikannya pondok pesantren adalah menyebarluaskan ajaran agama Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluraris, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Melalui medium pendidikan yang dikembangkan dalam bentuk pondok pesantren. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman, pondok pesantren kemudian mengembangkan perannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan menjadi lembaga pemberdayaan masyarakat, sehingga pada tataran ini pondok pesantren telah berfungsi sebagai pusat keagamaan, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

B. Metode

Penelitian ini merupakan field research dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan interview, observasi dan dokumentasi tentang program-program yang bersinergi dengan para alumninya dalam pemberdayaan ekonomi. Kemudian data-data tersebut diolah dan dianalisis dengan pola diskriptif-induktif.

C. Temuan Data dan Diskusi

SINERGITAS

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “sinergi” bisa didefinisikan sebagai kegiatan atau operasi gabungan. Sinergi juga bisa dimaknai sebagai bentuk kerja sama yang dihasilkan melalui kolaborasi masing-masing pihak tanpa adanya perasaan kalah. Merujuk pada definisi tersebut, ciri khas sinergi adalah keragaman atau perbedaan, bukan keseragaman. Mengingat keragaman atau perbedaan, maka sinergi adalah saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai hasil yang lebih besar dari pada jumlah per bagian.¹

Sinergi merupakan kualitas hasil kerja yang dapat bernilai lebih besar dari pada jumlah nilai kualitas yang dihasilkan masing-masing anggota kelompok secara individual. Sinergi dapat berwujud sebagai *maintenance synergy*, bila sinergi itu dilihat dari keeratan anggota kelompok yang muncul sebagai konsekuensi dari hubungan interpersonal harmonik yang terjadi di dalam kelompok itu. Sinergitas akan menjadi dasar bagi terwujudnya kualitas produktif dalam bentuk pencapaian suatu tujuan bersama. Kualitas ini juga disebut *effective synergy*.²

Kanter menyatakan bahwa sinergi adalah interaksi dari usaha yang menghasilkan keuntungan lebih besar dan melampaui apa yang dapat dilakukan oleh masing-masing unit jika melakukannya sendiri-sendiri.³

Covey mengadaptasi konsep sinergi dalam suatu hubungan komunikasi yang terbentuk dari integrasi antara semangat kerjasama yang bertaraf tinggi dan hubungan secara percaya. Sinergi ini merupakan proses kreatif yang dibangun secara bersama atas dasar rasa saling percaya dan semangat kerjasama yang sangat tinggi. Komunikasi yang sinergi dibangun dari suatu bentuk keberanian dan ketegasan, dengan kaderisasi yang baik.⁴

Hampden Turner, memberikan pengertian bahwa sinergi merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai aktivitas, yang berjalan bersama sehingga menciptakan sesuatu yang baru. Sinergi adalah hasil dari suatu hubungan dialogis antara berbagai pengetahuan yang berbeda dan merupakan suatu proses yang mengakumulasi pengetahuan baru.⁵

Hartanto, menyatakan bahwa sinergi adalah suatu gagasan baru, yang terbentuk dari berbagai macam gagasan yang diajukan oleh banyak pihak sehingga menghasilkan suatu gagasan baru, yang dilandasi oleh pola pikir atau konsep baru.⁶

Biedrman dan Bennis, mengartikan sinergi adalah kerjasama yang sinergistik bila kerjasama

¹ Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 85.

² Siti Sulasmi, *Membangun Sinergi dan Moralitas dalam Lingkungan Organisasi Pendidikan Tinggi* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2010), x.

³ Siti Sulasmi, “Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan visi dan Rasa Saling Percaya dalam Membentuk Kualitas Sinergi”, *Jurnal Ekuitas*, Vol. 13, No 2 (2009), 240.

⁴ *Ibid.*, 241

⁵ *Ibid.*, 242.

⁶ *Ibid.*, 227

itu bersifat kolaboratif dan disebutnya sebagai *creative collaboration* dengan komitmen yang kuat untuk kepentingan organisasi.⁷

Sinergi terjadi melalui suatu dinamika yang menyangkut sekelompok orang yang berinteraksi dalam menjalankan tugasnya. Oleh sebab itu, sinergi terwujud dari perpaduan perilaku para anggota yang berinteraksi di antara sesama mereka. Hasil itu diperoleh dari suatu pertemuan dialogis, saling terbuka, transparansi, menerima pendapat orang lain dan tidak merasa terancam secara intelektual maupun personal atas gagasan orang lain.

Dalam setiap pekerjaan yang seringkali melibatkan banyak orang untuk berkerjasama, kualitas sinergi yang merupakan sinergi efektif, pada hakikatnya adalah hasil dari suatu proses perpaduan dari cara-cara bagaimana mengatasi masalah dan perpaduan gagasan yang dijalankan oleh pihak-pihak yang saling percaya dan bersikap saling mendukung.

Hasil kerja yang sinergistik itu menghasilkan suatu gagasan yang benar-benar memberikan kepuasan secara intrinsik bagi kedua belah pihak. Timbulnya gagasan baru dan kepuasan yang mengikutinya tidak akan dapat diperoleh tanpa kerjasama efektif dari semua pihak.⁸

Sinergi mampu menjadi temuan gagasan yang terbentuk dari kerjasama di antara anggotanya, maka terasa makin penting *soft skill* manajerial yakni tidak saja dibutuhkan kemampuan untuk mengutarakan gagasan, tetapi juga kemampuan untuk bersedia menjadi pendengar yang baik, dengan rasa kebersamaan yang tinggi.

Sinergi membangun dan memastikan hubungan kerja sama internal yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan, untuk menghasilkan karya yang bermanfaat dan berkualitas. Tujuan sinergi adalah mempengaruhi perilaku orang secara individu maupun kelompok saat saling berhubungan, melalui dialog dengan semua golongan, di mana persepsi, sikap dan opini sangat penting bagi tercapainya kesuksesan.⁹

Konsep Sinergitas

Konsep bersinergi diantaranya berorientasi pada hasil positif, perspektif beragam mengganti atau melengkapi paradigma, saling kerja sama dan tujuan sama serta adanya kesepakatan, dan diusahakan seefektif mungkin serta merupakan suatu proses. Bersinergi juga berarti saling menghargai perbedaan ide, pendapat, dan bersedia saling berbagi. Dengan demikian, bersinergi tidak mementingkan diri sendiri, namun berpikir sukses dan tidak ada yang dirugikan atau merasa dirugikan. Pada akhirnya, bersinergi bertujuan memadukan bagian-bagian yang terpisah. Sinergi membutuhkan proses, sehingga tidak bisa dilakukan secara instan.¹⁰

Untuk menyatukan perbedaan yang ada, sinergi berbeda dengan kompromi. Kompromi adalah model dalam mencari jalan keluar dengan masing-masing pihak menurunkan egonya. Meski

⁷ Ibid., 228

⁸ Ibid., 5.

⁹ Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 86.

¹⁰ Ibid., 86.

sama-sama menang dan tidak ada yang kalah, namun harga tawarnya menjadi kurang. Sementara, sinergi lebih membicarakan jalan keluar yang baik bagi semua pihak tanpa ada yang dirugikan.

Sinergitas merupakan proses memadukan beberapa aktivitas dalam rangka mencapai satu hasil yang berlipat. Sinergitas memang banyak digunakan, namun ada pula yang menggunakan istilah dengan sinergisme.

Untuk menggambarkan kelipatan hasil sinergitas, maka pendekatannya akan masuk pada konsep matematika yaitu apabila masing-masing aktivitas secara terpisah memberikan *output* masing-masing 1 hasil sehingga secara total menghasilkan 2 hasil, maka ketika aktivitas 1 + aktivitas II dilakukan terpadu dan dapat mengeluarkan *output* > 2 hasil, misalnya menjadi 3 hasil dan 4 hasil, aktivitas terpadu tersebut disebut bersinergi.¹¹

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa orientasi konsep sinergi antara lain adalah: a). Berorientasi pada hasil positif, b). Perspektif beragam mengganti atau melengkapi paradigma kebersamaan, c). Saling bekerja sama dan bertujuan yang sama.

Melalui sinergi kerja sama dari pradigma yang berbeda akan mewujudkan hasil lebih besar dan efektif sehubungan proses yang dijalani menunjukkan tujuan yang sama. Bersinergi hanya memusatkan hal-hal yang sifatnya terpisah menjadi kesatuan yang utuh.

Macam-Macam Teori Sinergitas

a. Sinergi *Triple Helix*.¹²

Teori mengenai *triple helix* pada awalnya dipopulerkan oleh Etzkowitz dan Leydersdorff sebagai metode pembangunan kebijakan berbasis inovasi. Teori ini menekankan pentingnya penciptaan sinergi tiga kutub yaitu intelektual, bisnis dan pemerintah.

Tujuan dari teori ini adalah pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis ilmu pengetahuan. Dari sinergi ini diharapkan terjadi sirkulasi ilmu pengetahuan berujung pada inovasi yang memiliki potensi ekonomi atau kapitalisasi ilmu pengetahuan (*knowledge capital*). *Triple helix* sebagai aktor utama harus selalu bergerak melakukan sirkulasi untuk membentuk *knowledge spaces*, *consensus space*, dan *innovation spaces*. Sirkulasi ini selalu berusaha menciptakan kebaruan dan inovasi dalam struktur yang telah ada. Sehingga dimungkinkan akan mengalihkan model-model lama kepada pembaharuan seperti pada industri lama yang tidak kreatif berubah pada industri yang lebih kreatif.¹³ Adapun ruang yang menjadi aktor pendukung *teori triple helix* adalah sebagai berikut:

- 1) Ruang ilmu pengetahuan (*knowledge space*), yaitu keterlibatan individu-individu dari berbagai disiplin ilmu mulai terkonsentrasi dan berpartisipasi dalam pertukaran informasi,

¹¹ Ibid., 87.

¹² Taufiq, *Kemitraan dalam Pemusatan Sistem Inovasi Nasional* (Jakarta: dewan riset nasional, 2010), 9.

¹³ Handito Joewono, "Strategi Pengembangan Kewirausahaan Nasional sebuah Rekomendasi Operasional", *Jurnal Infokop*, Vol.19 (2011), 3.

ide/gagasan.

- 2) Ruang konsensus (*consensus space*), yaitu terjadinya bentukan-bentukan komitmen yang mengarah pada inisiatif tertentu dan proyek-proyek, pembentukan perusahaan-perusahaan baru. Diperkuat pula oleh sirkulasi informasi yang kredibel dan netral sehingga menumbuhkan rasa kepercayaan individu-individu yang bersangkutan hingga menjadi dukungan terhadap konsensus.
- 3) Ruang inovasi (*innovation space*), yaitu inovasi yang tercipta telah terformalisasi dan bertransformasi menjadi *knowledge capital*, berupa munculnya realisasi bisnis, realisasi produk barang, partisipasi dari institusi finansial seperti dukungan pemerintah berupa insentif, penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran SNI dan lain sebagainya.¹⁴

b. Sinergi BIG FaCom

Teori tersebut merupakan istilah dalam pengembangan budaya kewirausahaan dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu BIG (*business, intellectual, government*). Ketiga unsur tersebut merupakan pilar utama dalam pengembangan sebuah wirausaha yang efektif.¹⁵

Keterlibatan tersebut merupakan kajian dari pengembangan sinergitas dalam pengembangan minat masyarakat untuk menempa dan mengembangkan diri masing-masing, jika melihat pada pelaksanaannya, pengembangan wirausaha di berbagai lini masyarakat akan membutuhkan tiga hal, yaitu:

- 1) Pengembangan wirausaha di pesantren, langkah ini diharapkan akan terserap bibit-bibit baru yang siap dalam menghadapi berbagai situasi dalam dunia wirausaha, sinergi ini juga penting dalam sebuah pengembangan wirausaha di masyarakat.
- 2) Adanya implementasi di lapangan, kewirausahaan didesain untuk mengetahui (*to know*), apa yang dilakukan (*to do*), apa yang menjadi (*to be*) *entrepreneur*.
- 3) Adanya informasi bagi para pelaku wirausaha, yaitu yang mencakup system pengumpulan, pengolahan, penyampaian, pengelolaan dan penyebarluasan data/ informasi tentang berkembang usaha tersebut. Kemudahan akses informasi akan mendorong peningkatan aktivitas kewirausahaan dan perubahan pola pikir masyarakat dari berorientasi *job seeker* agar menjadi *job creator*. Hal ini perlu keterlibatan media secara aktif. Oleh karena itu, sinergi BIG FaCoM merupakan unsur yang melibatkan banyak pihak yang terdiri dari BIG (*business, intellectual, government*), dengan menambahkn tiga unsur pendukung FaCoM (*family, community, dan media*).

Langkah-Langkah Membangun Sinergitas

a. Komunikasi

¹⁴ Ibid., 95.

¹⁵ Sutrisna Dewi, Strategi Pengembangan Kewirausahaan Melalui Sinergi *BIG FaCom* (tt: Makalah Seminar), 2.

Pengertian komunikasi dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu:

- 1) Pengertian komunikasi yang berorientasi pada sumber, menyatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan dengan seseorang (sumber) secara sungguh-sungguh memindahkan stimulus guna mendapatkan tanggapan.
- 2) Pengertian komunikasi yang berorientasi pada penerima memandang bahwa komunikasi sebagai semua kegiatan di mana seorang (penerima) menanggapi stimulus atau rangsangan.

b. Kordinasi

Di samping adanya komunikasi dalam menciptakan sinergitas juga memerlukan koordinasi. Komunikasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya koordinasi seperti pernyataan umum bahwa dalam komunikasi dibutuhkan koordinasi.

Kordinasi adalah integrasi dari kegiatan-kegiatan individual dan unit-unit ke dalam satu usaha bersama yaitu bekerja kearah tujuan bersama. Ada Sembilan syarat untuk mewujudkan koordinasi yang efektif yaitu: 1). Hubungan langsung; Bahwa koordinasi dapat lebih mudah dicapai melalui hubungan pribadi langsung; 2). Kesempatan awal; Koordinasi dapat dicapai lebih mudah dalam tingkatan-tingkatan awal perencanaan dan pembuatan kebijaksanaan; 3). Kontinuitas; Koordinasi merupakan suatu proses yang kontinu dari tahap perencanaan; 4). Dinamisme; Koordinasi harus secara terus menerus diubah mengingat perubahan lingkungan baik intern maupun ekstern; 5). Tujuan yang jelas; Adalah untuk memberikan tujuan yang jelas dan lebih fokus agar lebih efektif; 6). Organisasi yang sederhana; Struktur organisasi yang sederhana memudahkan koordinasi yang lebih efektif; 7). Perumusan wewenang dan tanggung jawab yang jelas; Wewenang yang jelas tidak hanya mengurangi pertentangan di antara pengurus yang berlainan, tetapi juga membantu mereka dalam pekerjaan dengan kesatuan tujuan; 8). Komunikasi yang efektif; Komunikasi yang efektif merupakan salah satu persyaratan untuk koordinasi yang baik; 9). Kepemimpinan supervisi yang efektif; Kepemimpinan yang efektif menjamin koordinasi kegiatan orang-orang, baik pada tingkat aktualisasi.¹⁶

BENTUK-BENTUK SINERGI ALUMNI DAN PONDOK PESANTREN DALAM BIDANG PEMBERDAYAAN EKONOMI

Bentuk-bentuk sinergi Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dan alumni dalam pemberdayaan Ekonomi¹⁷ yang berkelanjutan bisa dianalisis pada tiga klasifikasi yaitu:

- a. Santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan diasah dan diberikan pelatihan baik di sekolah formal non formal, di Perguruan Tinggi, yaitu Institut Pesantren Sunan Drajat

¹⁶ Sofyandi, "Sinergitas dalam Pemerintah", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No 4 (2013), 43.

¹⁷ Ibid

Lamongan (INSUD), maupun di unit bisnis yang dimiliki Pesantren.

- b. Melibatkan para alumni dalam pengelolaan asset milik pondok pesantren, mulai dari produksi hingga pemasarannya. Para alumni yang notabene santri terlibat langsung dalam pembedayaan ekonomi. Pesantren memiliki sumber daya manusia yang tercukupi dan alumni juga memiliki peluang untuk mencari nafkah untuk keluarganya
- c. Pemberdayaan ekonomi yang melibatkan pihak eksternal (pemerintahan, perusahaan mitra dan stakeholder lainnya) secara langsung, dalam hal ini Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan membangun koordinasi dengan pihak eksternal, sehingga dengan langkah ini memudahkan pondok pesantren melebarkan sayap pengembangan bisnisnya, baik secara perizinan dan atau kebutuhan lainnya.

Tiga model sinergi diatas masuk pada teori *triple helix*¹⁸, yaitu metode pembangunan kebijakan berbasis inovasi. Teori ini menekankan pentingnya penciptaan sinergi tiga kutub yaitu pelatihan, pengelolaan bisnis dan keterlibatan pihak eksternal. Tujuan dari teori ini adalah pembangunan dan pengembangan berkelanjutan berbasis ilmu pengetahuan. Dari sinergi ini diharapkan terjadi sirkulasi untuk membentuk *knowledge spaces*, *consensus space*, dan *innovation spaces*. Sirkulasi ini selalu berusaha menciptakan kebaruan dan inovasi dalam struktur yang telah ada. Sehingga dimungkinkan akan mengalihkan model-model lama kepada pembaharuan seperti pada industri lama yang tidak kreatif berubah pada industri yang lebih kreatif.¹⁹

Sinergi Alumni dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam aspek pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat dibutuhkan karena beberapa hal berikut:

- d. Relasi/Jaringan

Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan sebagai lembaga *tafa'qub fi al-di'n*,²⁰ dan subkultur²¹. dituntut mampu membaca perubahan zaman dengan menggunakan landasan kultural yang dimilikinya, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa tradisional masyarakat sebagai modal pondok pesantren untuk melakukan transformasi sosial. Pada kondisi ini, masyarakat dapat menilai dan menerima atau menolak tawaran-tawaran tersebut. Jika masyarakat menolak, maka kiai selaku pusat eksistensi pondok pesantren akan merancang strategi baru untuk mendekati masyarakat.²²

Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan juga dituntut mampu berperan untuk mengubah tata nilai dan struktur sosial masyarakat pada saat bersamaan, masyarakat mempengaruhi dan membentuk kesadaran-kesadaran baru pondok pesantren. Dari sinilah

¹⁸ Taufiq, *Kemitraan dalam Pemusatan Sistem Inovasi Nasional* (Jakarta: dewan riset nasional, 2010), 9.

¹⁹ Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep Dan Pengembangan Kewirausahaan Di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish,2017), 88.

²⁰ Ibid., 83.

²¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: TheWahid Institute, 2007), 88.

²² Ahmad Salehuddin, *Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis Di Tengah Perubahan*, Jurnal Religi, Vol.X, No 2, 2014: 204-216, 207.

terjadi ikatan yang saling mendukung dan menguatkan.

Dengan demikian pondok pesantren meski secara eksklusif adalah milik kiai namun masyarakat merasa memilikinya juga. Hal ini tidak lepas dari kesatuan yang erat antara pondok pesantren dengan masyarakat terutama alumninya.²³

Relasi atau jaringan itu perlu dipelihara dan dijaga oleh pondok pesantren, sebagai *center for social transformation*, dengan cara menjaga dan terus berupaya agar nilai-nilai yang disebarluaskan dapat diterima masyarakat, sehingga secara otomatis pondok pesantren terjamin eksistensinya. Berdasarkan hal tersebut, maka pondok pesantren telah membentuk jaringan sosial yang solid.²⁴

Jaringan solid Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan pada dasarnya, terbentuk dari kekerabatan kiai dengan komunitas santri-alumni. Kekerabatan tersebut dilandasi keterikatan atau hubungan emosional antara kiai dengan komunitas santri dan masyarakat. Meski santri sudah lulus, keterikatan itu tetap bertahan.

Hubungan antara pondok pesantren dengan komunitas santri-alumni dan masyarakat tetap terjalin sehingga membentuk sebuah jaringan sosial yang solid, sejalan dengan tumbuhnya kepercayaan di tengah-tengah hubungan masyarakat.²⁵

Untuk mencapai tujuan tersebut, Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang sifatnya membangun edukasi dan semangat nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. seperti ngaji bisnis, kajian sosial, kajian budaya.

Dalam setiap pekerjaan yang melibatkan banyak orang untuk berkerjasama, kualitas sinergi yang efektif, pada hakikatnya adalah hasil dari suatu proses perpaduan dari cara-cara bagaimana mengatasi masalah dan perpaduan gagasan yang dijalankan oleh pihak-pihak yang saling percaya dan bersikap saling mendukung.

Hal ini bisa dijumpai dengan terlibatnya para alumni di berbagai usaha yang dimiliki PP. Sunan Drajat Lamongan, seperti perusahaan air minum dalam kemasan CV AIDRAT, Toserba Sunan Drajat Lamongan, PT Garam Samudera, Koperasi Sunan Drajat, BMT Sunan Drajat, Perkom Sunan Drajat dan unit-unit ritel lainnya begitu pula di sektor Sunan Drajat Bussines Center dilibatkan semua alumninya dengan berbagai pertimbangan pada nilai-nilai kepesantrenan.

Hasil kerja yang sinergistik ini melahirkan gagasan yang benar-benar memberikan kepuasan secara intrinsik bagi kedua belah pihak. Timbulnya gagasan baru dan kepuasan yang

²³ Ibid., 208.

²⁴ Ibid., 208.

²⁵ John Fild, *Modal Sosial* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 51.

mengikutinya tidak akan dapat diperoleh tanpa kerjasama efektif dari semua pihak²⁶.

Strategi Alumni dan Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Strategi ini dilakukan agar sinergi antara pesantren dan alumni bisa terus berjalan, Bidang Perekonomian PP. Sunan Drajat Lamongan juga menggunakan beberapa metode khusus dalam pemberdayaan ekonomi di tengah masyarakat khususnya untuk para alumni yang tersebar di beberapa wilayah.

Salah satu metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal (PRA)*²⁷ diartikan sebagai pengkajian potensi yang dimiliki secara partisipatif. *PRA* bisa diaplikasikan di masyarakat desa (*rural*) wilayah kota (*urban*) maupun sub urban. Oleh karena itu, akan lebih mewakili kenyataan apabila *PRA* diartikan sebagai kajian masyarakat secara partisipatif. Beberapa hal yang harus menjadi prinsip²⁸ dalam pengembangan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip mengutamakan yang terabaikan, Tanpa mengabaikan kelompok manapun di dalam masyarakat, *PRA* mengutamakan pemberian kesempatan pada kelompok yang selama ini kurang diberi kesempatan peran berbagai proses pembangunan masyarakat yang terpinggirkan, sedangkan kelompok lain sudah berdaya dengan kekuatannya sendiri.
- b. Prinsip pemberdayaan (penguatan masyarakat), melalui *PRA* masyarakat diberi kemampuan mengkaji keadaan, mengambil keputusan, mengevaluasi program, serta melakukan koreksi.
- c. Prinsip masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator. *PRA* menempatkan masyarakat sebagai pusat kegiatan pembangunan (*people centered development*), sedangkan orang luar sebagai fasilitator.
- d. Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan. Pengalaman masyarakat setempat dan orang luar (fasilitator) tidak jarang berbeda. Hal ini wajar, bahkan ini berlangsung untuk memilih mana yang paling tepat untuk kondisi setempat. Hal ini akan membawa kemajuan dalam arti yang sesungguhnya. Karena itulah, sangat penting dan perlu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar sambil berpraktik (*learning by doing*).
- e. Prinsip informal. Suasana santai dan informal perlu dibangun, agar masyarakat maupun orang luar menyatu, akrab, luwes tidak ada sesuatu “asing”. Orang luar yang akan datang ke lokasi menyesuaikan waktu luang masyarakat setempat, bukan sebaliknya.
- f. Prinsip triangulasi. Untuk mendapatkan informasi yang tepat, benar, dan relevan harus dilakukan *check and recheck*. Triangulasi dilakukan dengan cara melibatkan berbagai kelompok yang beragam.

²⁶ Ibid., 5.

²⁷ Ismail Nawawi Uha, *Pembangunan Dan Problema Masyarakat*, (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009),153

²⁸ Ibid, hal 160

- g. Prinsip mengoptimalkan hasil. Sekian banyak informasi yang tidak diperlukan sebaliknya diabaikan. Setelah diambil keputusan yang tepat, barulah perlu gerakan motivasi agar sebanyak mungkin masyarakat berperan serta.
- h. Prinsip orientasi praktis. Setelah mendapatkan informasi untuk memahami persoalan masyarakat, maka harus segera dilaksanakan tindak lanjutnya bersama masyarakat.
- i. Prinsip keberlanjutan dan selang waktu. Hasil kegiatan dievaluasi guna perbaikan-perbaikan atau koreksi dan juga penyempurnaan dikarenakan adanya tuntutan perubahan masyarakat (*rising demand*), selanjutnya adanya evaluasi guna mendapatkan umpan balik untuk perencanaan tahap berikutnya.
- j. Prinsip belajar dari kesalahan. Kesalahan-kesalahan dan kekurangan adalah sesuatu yang wajar, akan tetapi setelah satu periode dievaluasi didapatkan *feed back* guna penyempurnaan kegiatan berikutnya.
- k. Prinsip terbuka. Hal ini sangat diperlukan guna terciptanya perbaikan konsep dan teknik yang sangat berguna.

Selain dari strategi diatas, pondok pesantren dan alumni sudah memulai dengan tiga langkah untuk mencapai sebuah pemberdayaan ekonomi, diantaranya adalah:

- a. Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia/masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
- b. Memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat (*empowering*) dengan langkah-langkah yang lebih positif, dan nyata, serta memberikan berbagai masukan (*input*), dan pembukaan akses ke berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya dengan upaya yang amat pokok yaitu peningkatan taraf pendidikan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

Memberdayakan berarti juga melindungi. Oleh karena itu, berpihak terhadap yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah dan tidak menjadikan masyarakat bergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan obyek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunan itu sendiri.²⁹

²⁹ Natalia Artha Malau, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan", Jurnal Ilmiah Integritas, Vol.1 No. 4 (2015).

D. Kesimpulan

Sinergitas Alumni dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan bidang pemberdayaan Ekonomi masyarakat terlihat dalam beberapa bentuk antara lain:

- Alumni berperan aktif dalam pengelolaan asset milik PP. Sunan Drajat Lamongan,
- PP. Sunan Drajat juga melakukan pemberdayaan ekonomi berkelanjutan dengan membekali para santri dengan diklat-diklat tentang kewirausahaan, dan melakukan terobosan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan melibatkan pihak eksternal (pemerintah, perusahaan mitra, stakeholder) secara langsung, hal ini dilakukan untuk memperluas relasi dan kemudahan izin usaha.
- Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memberdayakan sumber daya dan potensi yang dimiliki alumni serta masyarakat secara umum dengan metode dan beberapa strategi yang digunakan, yaitu 3 strategi pemberdayaan; Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling), Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering), Memberdayakan sekaligus melindungi wilayah dengan potensi ekonomi yang lemah..

E. Daftar Kepustakaan

Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007)

Ahmad Salehuddin, *Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis Di Tengah Perubahan*, *Jurnal Religi*, Vol. X, No 2, Juli 2014

Handito Joewono, "Strategi Pengembangan Kewirausahaan Nasional sebuah Rekomendasi Operasional", *Jurnal Infokop*, Vol.19 (Juli 2011)

Ismail Nawawi Uha, *Pembangunan Dan Problema Masyarakat*, (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009)

John Fild, *Modal Sosial* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016)

Natalia Artha Malau, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan", *Jurnal Ilmiah Integritas*, Vol.1 No. 4 (Desember 2015).

Poerwadarminto, W.J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Profil Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Persada Perss, 2017

Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2017)

Siti Sulasmi, "Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan visi dan Rasa Saling Percaya dalam Membentuk Kualitas Sinergi", *Jurnal Ekuitas*, Vol. 13, No 2 (Juni 2009)

-----, *Membangun Sinergi dan Moralitas dalam Lingkungan Organisasi Pendidikan Tinggi* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2010)

Sofyandi, "Sinergitas dalam Pemerintah", *Jurnal Adiministrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No 4 (Maret 2013)

Sutrisna Dewi, *Strategi Pengembangan Kewirausahaan Melalui Sinergi BIG FaCom* (tt: Makalah Seminar)

Taufiq, Kemitraan dalam Pemusatan Sistem Inovasi Nasional (Jakarta: dewan riset nasional, 2010)